



KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA SOSIALISASI KESEHATAN REPRODUKSI

Oleh : Resmiwaty

ABSTRAK

Persoalan di seputar kehidupan remaja kini menjadi masalah yang cukup krusial dan perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu persoalan tersebut adalah masalah pendidikan kesehatan reproduksi. Mengingat semakin banyaknya masalah-masalah seksualitas yang melingkupi kehidupan mereka. Masalah ini tidak dapat dilepaskan dari eksistensi keluarga sebagai sebuah lembaga yang berperan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan remaja ke dalam kehidupan yang lebih baik, terutama mengelola perilaku seksual mereka sesuai dengan tradisi, agama, dan gender yang berlaku di kehidupan sosialnya. Pendidikan kesehatan reproduksi diberikan dari orang tua kepada anak-anaknya, juga kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini ditujukan agar anak-anak terutama remaja dapat terhindar dari akibat-akibat negatif seksualitas.

Kata Kunci : Keluarga Sosialisasi, dan Kesehatan Refroduksi

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini, mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang ditimbulkan, baik persoalan biologis maupun sosial-budaya. Di antaranya adalah seks bebas, aborsi, HIV/AIDS, pelacuran dan pemerkosaan. Maraknya persoalan tersebut salah satunya disebabkan karena kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi penting

mengingat masalah tersebut di atas selain dapat diminimalisir akibatnya, juga dapat dicegah penularannya. Salah satu wadah atau lembaga yang berperan penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi adalah keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan kesehatan reproduksi. Dalam setiap masyarakat seorang individu senantiasa dituntut oleh lingkungan sosialnya agar berbuat dan bertingkah-laku sesuai dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Untuk itu sejak lahir anak dibimbing dan diarahkan oleh orang-orang di sekelilingnya (terutama keluarganya) agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Bimbingan dan arahan yang dimaksud dalam Antropologi dikenal dengan istilah “sosialisasi”.

Geertz (1983:7) sosialisasi diartikan sebagai suatu proses kesinambungan di sepanjang hidup seseorang di mana anggota keluarga dan orang-orang terdekat dari individu itulah yang berperan di dalamnya. Sependapat dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1980:229) menyatakan bahwa proses sosialisasi itu berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Dalam proses sosialisasi tersebut yang memegang peranan terpenting untuk membangun manusia seutuhnya adalah situasi lingkungan dan individu-individu lain di setiap tingkat kehidupan manusia. Dengan demikian proses sosialisasi akan membantu individu mencapai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap cara hidup dan cara berpikir dari kelompoknya (Khairuddin, 1997:63). Dalam proses sosialisasi seorang individu dibimbing dan diarahkan untuk membentuk dirinya menjadi seorang anggota masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam kelompok masyarakat di mana ia hidup.

Berbagai studi tentang sosialisasi telah banyak dilakukan. Di antaranya oleh Mahid (2002:91) yang menulis mengenai sosialisasi

nilai-nilai budaya pada etnis Bungku di Sulawesi Tengah. Dalam studi tersebut dikemukakan bahwa orang tua sebagai anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya di lingkungan etnis Bungku berperan serta dalam upaya membina dan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka sebagai pelanjut dan penerus generasinya. Sudi lainnya oleh Mead (1988:5-6) di Pulau Samoa. Penelitian ini difokuskan pada kehidupan remaja khususnya kehidupan seks remaja di Pulau Samoa, yaitu mengenai pengetahuan atau pengalaman seks mereka, yang terjadi dalam proses pertumbuhan, pemisahan dan penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan sejak kanak-kanak, pembagian pekerjaan yang didasarkan atas seks, tekanan-tekanan dan kemudahan-kemudahan dalam keagamaan di masa muda. Studi serupa oleh Geertz (1983:153) yang dikhususkan pada sosialisasi keluarga Jawa. Penelitian ini menguraikan tentang nilai *Kejawen* yang penting dalam kehidupan keluarga Jawa berupa tata krama kehormatan dan terpeliharanya solidaritas sosial.

Dalam proses sosialisasi ini individu akan mengenali tuntutan bertingkah-laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Tahap demi tahap ia akan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Dengan demikian cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidup individu tersebut akan terbentuk. Oleh karena itu keluarga dianggap sebagai lembaga yang memegang peranan terpenting dalam proses sosialisasi ini, terutama dalam hal mengasuh, membimbing, melatih berbagai keterampilan, membentuk mental dan sikap anggota keluarga, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakatnya.

Lebih lanjut oleh Geertz (1983:7) dikatakan bahwa, sosialisasi pada keluarga Jawa di mana keluarga sebagai sarana utama dalam mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Bagi orang Jawa keluarga (orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri) memberikan kesejahteraan emosional, memberikan bimbingan moral, membantu anak-anak melalui masa hidupnya dari masa

kanak-kanak hingga masa tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Pengalaman masa kanak-kanak diberi bentuk fundamental oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga. Nilai-nilai kemasyarakatan memberi pembenaran serta makna bagi lembaga kekeluargaan dan sebagai petunjuk normatif di antara para anggota keluarga.

Dalam proses sosialisasi terdapat beberapa komponen di dalamnya, yakni: cara, peran, nilai, dan media yang digunakan, semuanya ini berdampak dan berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari pelaksanaan sosialisasi tersebut (Mahid, 2002:17). Sementara itu menurut Parson dalam Morgan (1975:30-31) sosialisasi mengandung dua arti, yaitu: (1) sebagai pewarisan budaya melalui keluarga inti, dan (2) sosialisasi dilihat dari aspek individu yang diwariskan, sebagai proses di mana kepribadian individu dipersiapkan untuk menjadi mandiri di masyarakat. Dengan demikian sosialisasi dapat dibedakan atas: (1) *primary socialization* ialah periode awal dari sosialisasi, ini diperoleh dari keluarga inti; dan (2) *secondary socialization* diperoleh di sekolah dan teman-teman (*peer group*) dan media-media lainnya.

Sosialisasi pada keluarga inti berlangsung pada tataran sistem sosial dan sistem kepribadian. Sosialisasi berfungsi sebagai tanggung-jawab utama dari keluarga inti. Keluarga inti sebagai suatu kelompok kecil, kemungkinan bentuk sosialisasinya akan berbeda dengan keluarga yang lebih besar. Sebagai suatu sistem keseluruhan, keluarga bukanlah suatu unit yang terisolasi terutama terhadap anak. Keluarga bukanlah suatu entitas (benda atau apa saja yang mempunyai wujud riil) yang statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan melalui waktu (Morgan 1975:30-31). Untuk itu tulisan ini akan mempertimbangkan berbagai aspek sosialisasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Aspek-aspek tersebut antara lain peran, nilai, dan media yang berkembang dalam rangka sosialisasi.

Keluarga sebagai lembaga utama yang dikaji dalam tulisan ini, oleh Brown dkk. (1980:xx-xxi) didefinisikan sebagai suatu bentuk struktur sosial yang di dalamnya juga berlaku sebuah institusi. Struktur sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Aktifitas yang terjadi dalam keluarga tersebut diatur oleh suatu aturan tertentu yang mana aturan yang berlaku di keluarga tersebut berbeda dengan aturan yang berlaku di keluarga lainnya. Namun demikian aturan-aturan itu secara umum sesuai dengan institusi yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sebuah keluarga inti (*nuclear family*) merupakan sebuah struktur sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, di mana masing-masing memiliki fungsi dan perannya sendiri-sendiri. Di mana salah satu peran dan fungsi keluarga serta anggota-anggota dalam keluarga adalah sosialisasi.

Demikian halnya dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan melalui institusi keluarga berlangsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Apa saja yang diberikan, siapa-siapa saja yang terlibat, dan bagaimana proses sosialisasi ini terjadi? Keseluruhannya akan dijawab dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Melalui pelaksanaan sosialisasi anak-anak akan diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus mereka patuhi. Dalam pelaksanaan sosialisasi banyak komponen terkait di dalamnya antara lain: cara, peran, nilai, dan media yang digunakan. Kesemuanya ini memiliki dampak dan pengaruh terhadap proses maupun keberhasilan dari sosialisasi tersebut, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak adalah keluarga, dan di sinilah terjadi interaksi dan pendisiplinan pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan

sosial (Khairuddin, 1997:163). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Haviland (1993:73) bahwa keluarga bersifat universal dalam semua masyarakat manusia, keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi kepada anak, kebutuhan untuk memberi model peranan yang sama kepada anak, kebutuhan akan kerjasama antara jenis kelamin, dan kebutuhan untuk mengendalikan kegiatan seksual. Demikian pula dengan uraian Keesing (1992:23) tentang fungsi sebuah keluarga, yaitu keluarga sebagai pusat seluruh kehidupan sosial seorang anak, di situ ia diasuh, dibesarkan, dan dididik tentang kebudayaannya, hubungan seksual dan reproduksi.

Dalam tulisan ini istilah 'seks' disepadankan dengan istilah 'kesehatan reproduksi' dengan merujuk pada Widyantoro dan Sarwono (2002:67-68) yang menggunakan istilah pendidikan kesehatan reproduksi sebagai pengganti istilah pendidikan seks, sebab istilah seks dianggap mengandung konotasi negatif. Lebih lanjut oleh Widyantoro dan Sarwono bahwa pendidikan kesehatan reproduksi ini dapat diberikan sejak anak masih kecil. Dimulai dengan perbedaan jenis kelamin dengan menggunakan istilah yang benar dan umum. Selanjutnya memasuki usia pra-remaja, dilanjutkan dengan menjelaskan alat-alat reproduksi beserta fungsinya masing-masing, termasuk persiapan menghadapi masa *akil baliq*. Pada umumnya remaja mengakui bahwa mereka tidak memperoleh pendidikan tentang seks dari orang tuanya. Orang tua seakan-akan menghindar dan tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Dari pihak orang tua sendiri menyampaikan bahwa pengetahuan mereka tentang seks juga terbatas. Banyak orang tua yang merasa risih dan enggan mendiskusikan hal tersebut dengan anak-anaknya, mengingat hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas masih dianggap 'tabu'. Kenyataan ini memperlihatkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, yang mencoba mengatur kehidupan seks manusia telah semakin bergeser dan mengalami perubahan (Gunawan, 2003:35). Dengan adanya asumsi yang menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, akibatnya pendidikan seks dianggap tidak perlu diajarkan pada

anak-anak. Pendangkalan asumsi ini akhirnya akan bergulir menjadi sebuah pemikiran picik dengan menganggap ringan persoalan-persoalan seks (Endraswara, 2002:21).

Namun demikian perbedaan pendapat antara orang tua dengan remaja mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di atas tidak sepenuhnya benar, mengingat keterbatasan pemahaman mereka masing-masing mengenai masalah-masalah seksualitas. Bagi masyarakat “awam” seksualitas kerap kali diartikan sebagai hubungan intim. Akan tetapi sesungguhnya seksualitas itu adalah pengetahuan tentang kehidupan biologis pria dan wanita serta hal-hal yang mempengaruhinya (Sarwono, 1981:20). Seks merupakan perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia (Widyantoro dan Sarwono, 2002:65).

Sementara itu, seksualitas oleh Foucault (2000:xvii) merupakan berbagai wacana tentang seks, apa yang dikatakan orang tentang seks, berbagai dampak wacana itu, dampak kekuasaan, dan kenikmatan yang dirasakan pada saat orang membicarakan seks. Wacana seksualitas terbentuk pada awal abad ke-17 di mana kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi, kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan, dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Namun keterbukaan tersebut akhirnya berbalik arah setelah kaum Viktorian¹² berkuasa. Sejak itulah seksualitas dipingit rapi, orang-orang tidak berani lagi berkata apa pun tentang seks, hanya suami-istri yang dianggap sah melakukan hubungan seks, dan rumah-tangga adalah satu-satunya tempat yang halal bagi seksualitas (Foucault, 2000:1-2).

¹² Kaum Victorian adalah masyarakat yang dipengaruhi oleh pengendalian tingkah-laki ala Ratu Victoria I (1819-1901). Ratu ini tidak hanya mengendalikan kerajaan tetapi juga tingkah laku kawulanya. Bagi kaum Victorian kesatuan puritan sangat penting sehingga tindak seksual tidak hanya dikekang oleh kesantunan tetapi juga ditolak, dibungkam. Tetapi karena tidak mungkin dilarang sepenuhnya tindak yang dianggap ilegal itu disediakan tempat khusus, yaitu rumah pelacuran dan rumah sakit jiwa (Foucault, 2000:202).

Untuk itu keluarga merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pembentukan pengetahuan tentang kehidupan biologis pria dan wanita serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Maka dari itu, pada umumnya nampak pada keluarga-keluarga di Indonesia yang masih membagi peran yang berbeda antara pria dan wanita di antaranya dalam hal perbedaan tugas dan pekerjaan di rumah, perbedaan bentuk dan model pakaian, serta perbedaan jenis-jenis permainan.

Perbedaan tugas dan pekerjaan di rumah, penerapannya dapat dilihat dalam hal tugas-tugas yang dibebankan kepada laki-laki umumnya pekerjaan yang berat dan membutuhkan tenaga yang besar, seperti memperbaiki genteng yang bocor, mengangkat air, menguras bak mandi, membersihkan taman, serta mencari nafkah bagi keluarga. Sedangkan tugas yang dibebankan kepada perempuan adalah pekerjaan yang cenderung memerlukan tenaga yang sedikit, misalnya mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan memelihara anak-anak. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Fathuri (2003:138) bahwa pada dasarnya dikotomi laki-laki dan perempuan, kuat atau lemah, yang berkembang di masyarakat dimunculkan oleh adanya definisi bentukan laki-laki yang selalu terbalik dengan perempuan, yaitu: laki-laki rasional \times perempuan emosional, laki-laki kuat \times perempuan lemah, laki-laki di ruang publik \times perempuan di ruang domestik, dan seterusnya. Melihat kasus seperti ini, maka dapatlah dikatakan bahwa pada masyarakat Indonesia terjadi pendominasian laki-laki atas perempuan¹³.

Bentuk dan model pakaian antara laki-laki dan perempuan juga dibedakan, tidak hanya untuk anak-anak bahkan juga untuk orang

¹³ Sesungguhnya pendominasian ini tidak hanya berlangsung pada masa kini tetapi telah terjadi sejak zaman kuno dan prasejarah, para laki-laki dominan karena secara fisik lebih kuat dan perempuan menjadi subordinat (Parrinder, 2004:443).

dewasa. Hal ini dapat dilihat dalam hal misalnya dominasi warna gelap untuk pakaian laki-laki, dan warna cerah untuk perempuan, motif yang lebih bervariasi dengan berbagai macam aksesories untuk wanita, dan motif yang sederhana untuk laki-laki. Selain itu, juga terdapat perbedaan jenis permainan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Seperti misalnya main bola, main perang-perangan, atau main mobil-mobilan untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan jenis permainannya adalah boneka, masak-memasak, atau rumah-rumahan.

Kedua hal tersebut di atas, baik perbedaan model pakaian ataupun jenis permainan antara laki-laki dengan perempuan, sesungguhnya ditujukan agar perkembangan psikologis anak berkembang sebagaimana mestinya. Anak perempuan yang (gemar) bermain permainan laki-laki (seperti main bola) pada masa kecilnya bisa mengakibatkan karakter kelaki-lakian tumbuh dalam diri si anak dan akan dapat mendominasi karakternya setelah dia beranjak remaja. Sebaliknya, anak laki-laki yang (gemar) bermain permainan perempuan (seperti main boneka) ketika kanak-kanak, kemungkinan setelah dia berkembang menjadi remaja, sifat keperempuanan yang akan didominasi oleh si anak. Karakter kelaki-lakian atau keperempuanan ini juga dihindari karena dianggap akan berpengaruh terhadap kemampuan bereproduksi. Masalah tersebut penting untuk diperhatikan sebab menurut Freud (2003:125) bahwa kecenderungan watak pria dan wanita telah bisa dikenali dengan sangat jelas di usia kanak-kanak, perbedaan menyolok di antara keduanya akan terbentuk pada masa puber yang secara tegas akan mempengaruhi perkembangan diri manusia.

Pemisahan peran dan tugas laki-laki dan perempuan seperti yang dikemukakan di atas, menunjukkan adanya struktur patriarki pada masyarakat Indonesia dalam melihat kekuasaan laki-laki atas perempuan. Hal ini diperjelas oleh Abdullah (2001:73-74) yang mengemukakan bahwa sejak kecil seorang anak perempuan telah diharuskan untuk mengatur tingkah-laku tubuhnya, berbeda dengan

anak laki-laki. Produksi dan reproduksi posisi wanita sebagai 'ibu rumah tangga' begitu intensif sehingga wanita menjadi pasif terhadap dunia luar rumah tangga. Sementara itu Tampubolon dan Panggabean (2004:49) juga berpendapat serupa bahwa perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berakar pada perbedaan biologis di antara keduanya. Masyarakat mendidik anak laki-laki dengan anak perempuan berbeda karena mereka menginginkan agar kelak setelah dewasa, laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda. Pembagian tugas dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berpengaruh penting terhadap bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan belajar untuk bertingkah-laku.

Pemisahan peran antara laki-laki dengan perempuan dan orang tua dengan anak-anak, laki-laki dan perempuan, tidak hanya terjadi di masa sekarang ini. Aries (1960:344-345) menganalisis lukisan-lukisan yang banyak berkembang pada abad XII di Saint-Denis, Senlis, Chartres, Amiens, dan Reims, di Paris yang memperlihatkan adanya pemisahan wewenang anak dengan orang tua, demikian halnya dengan peran anak laki-laki dengan anak perempuan yang dituangkan dalam bentuk lukisan. Mereka ini adalah masyarakat berburu yang juga masih memegang teguh adanya pemisahan kerja antara laki-laki dengan perempuan. Dalam mendidik anak-anak mereka memperhatikan aspek perkembangan emosional dalam keluarga dan di sekolah, karena hal ini akan melatih anak-anak menuju ke masa remaja. Pada masyarakat kita, seksualitas telah dipolarisasikan, di mana seseorang dalam proses sosialisasinya dikondisikan untuk berorientasi pada model keperempuanan dan kelaki-lakian yang telah dikonstruksi oleh nilai-nilai sosio-kultural yang berlaku pada masyarakat setempat (Sukatno, 2002:94-95).

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, sosialisasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam keluarga juga ditunjukkan dalam pendidikan dan pembimbingan orang tua kepada anak-anaknya melalui pengetahuan agama, kesusilaan, dan tata krama. Pengetahuan agama dibekali salah satunya untuk mencegah

terjadinya tindak kriminalitas dalam keluarga termasuk menghindari kemungkinan-kemungkinan ke arah penyelewengan seksualitas. Pendidikan agama yang diberikan antara lain berupa melaksanakan ibadah dan ketentuan-ketentuan ajaran agama masing-masing, yang mana kita ketahui bersama bahwa tidak satu pun agama yang permisif terhadap seks bebas. Pendidikan kesusilaan diberikan misalnya melalui cara berpakaian yang sopan, 'menutup aurat', atau tidak menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang dapat memancing birahi laki-laki, tidak menggunakan pakaian yang tipis atau transparan, dan lain-lain. Dalam hal tata krama, anak-anak diajarkan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial seperti sopan-santun dalam bertutur kata terutama terhadap orang yang lebih tua, tidak mengucapkan kata-kata yang berkonotasi negatif, juga sopan-santun dalam bertingka-laku dan bertindak.

Selain itu para rang tua juga biasanya menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan oleh anak-anaknya, seperti menentukan jam-jam keluar rumah, penentuan jam-jam tertentu untuk belajar, bermain, dan menonton televisi, mengawasi dengan siapa-siapa saja anak-anak mereka bergaul, tempat-tempat mana saja yang biasanya anak-anak kunjungi untuk bergaul atau mencari hiburan. Yang dilibatkan dalam hal ini pun tidak hanya orang tua tetapi juga kepada anak-anak yang lebih tua.

Akan tetapi sebesar apapun pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan dalam keluarga, mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan materi yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota keluarga, akhirnya pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan tersebut pun menjadi terbatas. Akhirnya tidak semua akibat-akibatnya dapat dihidari. Oleh karena itu, tidak jarang pula kita menyaksikan pemberitaan di media-media massa atau di lingkungan sosial kita sendiri menyaksikan terjadinya pemerkosaan, pelecehan seksual, seks bebas, aborsi, HIV/AIDS yang semakin menelan banyak korban.

Namun demikian pada dasarnya para orang tua menerapkan aturan seperti itu dengan tujuan agar anak-anaknya terhindar dari kenakan remaja dan tindak kriminalitas yang semakin merebak akhir-akhir ini. Kenakan remaja yang mereka maksudkan seperti minum-minuman keras, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang, dan perkelahian antar kelompok/grup. Selain itu para orang tua juga menghindari terjadinya perampokan, penculikan, penganiayaan, dan berbagai jenis kriminalitas lainnya yang juga dapat berakibat ke tindak penyelewengan seksual.

KESIMPULAN

Maraknya berbagai persoalan seksualitas akhir-akhir ini, seperti seks bebas, aborsi, HIV/AIDS, pelacuran, dan pemerkosaan, dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan dan masa depan anak-anak. Berkembangnya persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh terbatasnya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada mereka. Namun demikian, terbatasnya pendidikan tersebut tidak berarti anak-anak tidak mendapatkan pendidikan sama sekali. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam sosialisasi kesehatan reproduksi. Dalam sosialisasi tersebut diberikan pendidikan dan pembinaan berupa pembagian peran yang berbeda antara anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki dengan anak-anak yang berjenis kelamin perempuan, di antaranya dalam hal perbedaan tugas dan pekerjaan di rumah, perbedaan bentuk dan model pakaian, serta perbedaan jenis-jenis permainan. Hal tersebut diberlakukan demi untuk perkembangan biologis dan psikologis anak di masa depan. Selain itu sosialisasi kesehatan reproduksi dalam keluarga juga diberikan dalam bentuk pemberlakuan aturan-aturan tertentu dalam keluarga, pembekalan pengetahuan agama, kesusilaan, dan tata krama. Yang kesemuanya diberikan untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas dan penyelewengan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, “Tubuh dan Kebudayaan” dalam *Kolong Budaya, Patologi Seks, Seni (Tradisi)*, 01 Agustus-Desember 2001, hlm. 67-74. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Aries, Philippe, *Centuries of Childhood, A Social History of Family Life*, 1960. London: Jonathan Cape Ltd.
- Brown, A.R.Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, 1980. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Sastra dan Pustaka Kementrian.
- Endraswara, Suwardi, *Seksologi Jawa*, 2002. Jakarta:Wedatama Widya Sastra.
- Fathuri, “Nawal el-Saadawi: Memandang dan Dipandang” (Book’s Riview) dalam *Srinthil, Menggugat Maskulinitas dan Feminitas*, 2003. No.5 Edisi Oktober hlm. 134-143.
- Faucault, Michel, *Sejarah Seksualitas, Seks dan Kekuasaan*, 2000. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, 1983. New York: Basic Books Inc. Publishers.
- Freud, Sigmund, *Teori Seks*, 2003. Yogyakarta: Jendela.
- Gunawan, F.X. Rudy, “Seks: Alasan dan Motif” dalam *BASIS*, 2003. Hlm. 32-37. Nomor: 03-04 tahun ke-52 Maret-April.
- Haviland, William A., *Antropologi*, Jilid 2, 1992. Jakarta: Erlangga.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 2, 1992. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin, H., *Sosiologi Keluarga*, 1997. Yogyakarta: Liberti.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1980. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahid, Syakir, *Sosialisasi Nilai Budaya dalam Keluarga di Lingkungan Etnis Bungku*, 2002. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Mead, Margaret, *Taruna Samoa, Remaja dan Kehidupan Seks dalam Kebudayaan Primitif, Suatu Penelitian Antropologi Budaya*, 1988. Jakarta: Bhratara.
- Morgan, D.H.J., *Social Theory and The Family*, 1975. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

- Sarwono, Sarlito, W., *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja, Sebuah Penelitian Terhadap Remaja Jakarta*, 1980. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sukatno, Otto, *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, 2002. Jogjakarta: Bentang.
- Tampubolon, Lantiur H. dan Panggabean, Tito A., “Seksualitas dari Perspektif Antropologi” dalam *Seksualitas Teori dan Realitas*, 2004. Hlm. 41-64. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Widyantoro, Ninuk dan Sarwono, Sarlito W., “Seksualitas dalam Kesehatan Reproduksi” dalam *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan, Seri Perempuan Mengenal Dirinya*, 2000, hlm.65-83. Yogyakarta: YLKI, Forum Kesehatan Perempuan, The Ford Foundation.